

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang penting diberikan oleh orang tua kepada anak semenjak dini. Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat,

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.¹⁴

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba (Dalam Umi Uhbiyat),

Pendidikan Agama Islam adalah Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁵

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 86

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 9

agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁶

Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama karena pendidikan agama menjamin untuk memperbaiki akhlak anak dan mengangkat mereka kederajat yang tinggi serta berbahagia dalam hidup dan pendidikan agama membersihkan hati dan mensucikan jiwa serta mendidik hati nurani dan mencetak mereka agar berkelakuan baik dan mendorong mereka untuk memperkuat pekerjaan yang mulia.

Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya mereka tidak menuruti nafsu yang murka, dan menjaga mereka supaya jangan jatuh ke lembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama menerangi anak-anak supaya melalui jalan yang lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong menolong dan nasehat-menasehati.¹⁷ Oleh sebab itu pendidikan agama harus diberikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai keperguruan tinggi.

Dengan demikian pendidikan agama sangat berperan dalam memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa mereka. Agar mereka berkepribadian baik dalam kehidupannya. Dengan pendidikan agama, maka anak-anak menjadi tahu

¹⁶ Zuhairini Dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hal. 1

¹⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta :PT Hidakarya Agung, 1992), hal. 8

dan mengerti akan kewajibannya sebagai umat beragama, sehingga ia mengikuti aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi larangan agama.

2. Dasar- dasar dan Tujuan Pendidikan agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh dan berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tipuan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunah dan perundang-undangan yang berlaku dinegara kita.¹⁸

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan Pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok yang melakukan pendidikan Islam.

Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu tujuan utama dan tujuan akhir.

a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara di sini, yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya.

¹⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hal. 19

b. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.¹⁹

3. Metode Pengajaran Agama Islam

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata: yaitu "metha" yang berartimelalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Sehingga dapat dipahami metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.²⁰

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat berarti bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek dan sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula berarti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah ilmu pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan Islam yang tugas dan fungsinya adalah memberikan cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dan ilmu pendidikan tersebut. Penjelasan tentang metode-metode yang dapat

¹⁹H. Hamdani Ihsan, H.A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal.68-69.

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 40

dipakai dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam, dapat dilihat sebagai berikut:

1) Metode pembiasaan

Yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunanajaran agama Islam.²¹

2) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut “*uswah, iswah*” yangberarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalamupaya mencapai keberhasilan pendidikan. Bila dicermati historispendidikan di zaman Rasulullah Saw. Dapat dipahami bahwa salahsatu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilanadalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberiketeladanan dalam mendidik para sahabat.

3) Metode Pemberian Ganjaran

Yaitu penghargaan yang diberikan kepada anak didik, atasprestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. Ganjarandapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anakdidik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.

4) Metode Pemberian Hukuman

²¹Ibid, hal 110

Hukuman dalam bahasa Indonesia, diartikan dengan “siksa” dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang. Dalam istilah bahasa Arab hukuman diistilahkan dengan “*iqab*”. Perinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

5) Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw dalam menyampaikan wahyu kepada umat.

6) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh Nabi Saw dan Rasul Allah.

Firman Allah Swt:

كُنْتُمْ إِنْ ذَكَرْتُمْ أَهْلَ فَسَلُّوا إِلَيْهِمْ نُوحِي رَجَالًا إِلَّا قَبْلِكَ مِنْ أَرْسَلْنَا وَمَا

تَعَامُونَ لَا

“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. al-Nahl 12: 43)²²

7) Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar. Metode ini bila digunakan dalam proses belajar mengajar dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.

8) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalnya, atau lebih jauh lagi menterjemahkan atau mentafsirkannya.

9) Metode Bandongan

Metode bandongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan islam, dimana siswa/santri tidak menghadap guru/kyai satu demi satu, tetapi semua peserta didik menghadap guru dengan membawa buku/kitab masing-masing. Kemudian guru membacakan, menterjemahkan menerangkan kalimat demi kalimat dari kitab yang

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal 408

dipelajari, sementara santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren-pesantren tradisional.

10) Metode Mudzakah

Metode mudzakah adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar (PMB) dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah-masalah agama saja. Metode ini banyak digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Diantara tujuan dari metode ini adalah untuk melatih santri agar terlatih dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada.

11) Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif belaka saja.

12) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas merupakan salah satu cara di dalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa. Guru memberikan sejumlah tugas terhadap murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggung jawabkannya.

13) Metode karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu cara pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

14) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu metode dimana murid melakukan pekerjaan akademis dalam mata pelajaran tertentu dengan menggunakan media laboratorium.

15) Metode Drill/Latihan

Metode drill adalah suatu metode dalam menyampaikan pelajaran dengan menggunakan latihan secara terus menerus sampai anak didik memiliki ketangkasan yang diharapkan.

16) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah salah satu bentuk metode belajar mengajar dengan jalan mendramakan atau memerankan sejumlah aksi. Metode ini bertujuan bagaimana belajar memahami perasaan orang lain, menggambarkan bagaimana seseorang memecahkan masalah serta melukiskan bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau bertingkah laku dalam situasi social tertentu.

17) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah salah satu dari sekian banyak cara penyampaian materi pelajaran kepada anak didik dengan jalan

berpura-pura bermain tentang bagaimana seseorang merasa dan berbuatsesuatu. Metode ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya sehingga mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan situasi yang dicapai.

18) Metode Kerja Lapangan

Metode kerja lapangan adalah suatu metode penyampaian pelajaran dengan jalan mengajak anak didik ke lapangan sambil memegang bahan dimaksud sehingga anak didik faham benar tentang bahan tersebut.

19) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau bahan memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.

20) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar.²³

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

²³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal. 195

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bila dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.²⁴

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah SWT.

²⁴Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hal. 16

5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dandinamis sesuai dengan ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadi hidup manusia penuh keindahan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.²⁵

Dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat cakupan mengenai pendidikan ibadah dan pendidikan aqidah. Berikut adalah penjelasannya:

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah terdiri dari pengesaan Allah, tidakmensyarikatkan-Nya, dan mensyukuri segala nikmatnya. Laranganmensyariatkan Allah SWT termuat dalam ayat yang berbunyi :

ظَلَمَ الشِّرْكَ إِيَابَ اللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِيَّ يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بِنَهُ لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ

عَظِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS.Luqman: 13)²⁶

²⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal 19-20

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.*, hal. 654

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan pertama dan utamayang perlu di tanamkan dan di resapkan kepada anak (peserta didik) adalahtauhid. Kewajiban ini di pikul di pundak orang tua (rumah tangga) sebagaipendidik awal di dalam pendidikan informal.

Sedangkan perintah bersyukur dijelaskan ayat yang berbunyi

:

نِعَامِينَ فِي وَفِصْلُهُ رُوِهْنَ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ رَحِمَتْهُ بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسْنًا وَوَصَيْنَا
 ۞ الْمَصِيرُ إِلَى وَلِدَيْكَ لِأَشْكُرًا

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapaknya, ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman: 14)²⁷

Pada ayat ini Tuhan memerintahkan kepada manusia agar merekamenghormati, memuliakan dan berbuat baik kepada ibu bapaknya, sebabkarena keduanya adalah manusia dilahirkan kemuka bumi. Oleh sebab itusudah sewajarnya jika keduanya dihormati dan dimuliakan. Apalagiterhadap ibu yang sudah bersusah payah mengandung, susah bertambahpayahnya, mulai bulan pertama, tiap bertambah bulan bertambah pulasusah payahnya, sampai di puncak kepayahan sewaktu melahirkan. Lemahsekujur tubuh kita menghejan anak keluar, kadang diikuti dengan raungan,malah ada yang mengakibatkan kematian ibu karena melahirkan.²⁸

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., hal 654

²⁸Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*,hal. 186-187

Pembinaan aqidah harus dilakukan secara bertahap tidak sekaligus sesuai dengan kapasitas Intelektual yang mereka miliki. Sebab bagaimanapun IQ mereka tidak sama. Disamping itu, juga diperlukan pendidikan dengan melalui pendekatan keteladanan, sehingga mereka tumbuh dalam rasa cinta kepada Allah.

Dalam membina aqidah pada anak yang perlu diperhatikan adalah harus dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang, karena sesungguhnya Allah Maha lembut dan kasih. Selain itu kita juga harus memahami tingkat usia mereka. Apabila hal yang kita ajarkan pada hari ini belum dapat dimengerti maka kita harus bersabar dengan mengulanginya pada waktu yang lain.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Pembinaan Ibadah merupakan penyempurnaan dari pembinaan aqidah. Sebab ibadah memberikan santapan bagi aqidah dengan ruhnya. Ia juga memberikan cerminan dari aqidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan menyiraminya.

Membentuk kesadaran beribadah akan lebih sempurna setelah membangun dasar aqidah. Aqidah tetap kokoh maka perlu

dipupuk dandisiram dengan ibadah. Jadi ibadah dan aqidah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan kepada Allah swt, dalam bentuk shalat ini dinyatakan oleh QS Luqman ayat 17:

أَبَاكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمَّ بِنِي
 الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّا ص

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh (Allah)”. (QS; Luqman: 17)²⁹

Pada ayat ini Allah mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk menetapkan jiwa anaknya, yaitu dirikanlah shalat, menyuruh berbuat yang baik (ma'ruf), mencegah berbuat munkar, dan bersabarlah atas segala musibah. Inilah empat modal hidup yang diberikan Lukman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi kita semua yang disampaikan Muhammad kepada umatnya.

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak di mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 655

dalam shaf bersama orang dewasa. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, mushalla, surau dan sebagainya) yang bagus rapi dan di hiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah.³⁰

Oleh karena itu orang tua harus memiliki peran yang utama dan dominan terhadap anak dalam persiapan memasuki usia baligh dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang ibadah sebagai tujuan penciptaan manusia.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ruang lingkup materi pendidikan Islam meliputi kegamaan, kemasyarakatan, seni budaya dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah berperan untuk pengembangan potensi kreatifitas peserta didik dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi. Berbudi pekertiluhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, agama, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat bertolak belakang dengan ilmu pendidikan non-Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan sebuah sistem pendidikan alternatif yang lebih baik dan relatif dapat memenuhi

³⁰Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1994) hal. 61

kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

B. Tinjauan Anak

1. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, *child* (anak; kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kelahiran dan masa pubertas, atau seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas)³¹

Anak adalah keturunan yang kedua manusia, orang yang lahir dari rahim ibu, baik laki-laki maupun perempuan atau *khunutsa*, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis.³²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.³³ Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.

³¹J.P. Chaplin *Kamus lengkap Psikologi, terj dari Dictionary of psychology*, oleh Kartini Kartono, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 83

³²Tim Penyusun Ensiklopedia Hukum Islam, *Ensklopedi Hukum Islam 1*, (Jakarta : PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), hal. 112

³³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 32

Muhammad Sa'id Mursi menjelaskan bahwa, anak-anak memiliki karakteristik; banyak bergerak dan tidak mau diam, sangat sering meniru, suka menentang, tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, banyak bertanya, memiliki ingatan yang tajam dan otomatis, menyukai dorongan semangat, suka bermain dan bergembira, suka bersaing, berfikir khayal, senang mendapatkan ketrampilan, perkembangan bahasanya cepat, suka membuka dan menyusun kembali, berperasaan tajam.³⁴

Beberapa ahli psikologi membagi tentang anak menjadi dua kelompok yaitu anak awal dan anak akhir. Masa awal anak-anak adalah secara umum kronologis ketika seseorang berumur antara 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktunya digunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak, yakni antara usia 6-12 tahun, di mana masa ini sering disebut sebagai masa sekolah.³⁵

Berikut pengertian anak yang peneliti batasi pada fase usia 6 sampai 12 tahun atau fase anak sekolah dasar. Elizabeth B. Hurlock menyebutkan “akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) yang berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa akhir kanak-kanak ditandai oleh

³⁴Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah*, terj. Dari *Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* Oleh Ali Yahya, (Jakarta: Cendekia, 2001), hal. 16

³⁵Elfî Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 6

kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak.³⁶

2. Perkembangan Anak

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Seperti yang dikatakan oleh VaSn dan Daele “Perkembangan berarti perubahan secara kualitatif” ini berarti bahwa perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dari fungsi yang kompleks.³⁷

Perkembangan dapat juga diartikan sebagai *The Progressive and Continuous change in the organism from birth to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati) Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.³⁸

³⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 146

³⁷Ibid, hal. 2

³⁸Netty Hartati. Dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004) cet. 1, hal. 13-14

Jadi, perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bertahap dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ini bersifat tetap, menuju ke suatu arah, yaitu ke suatu tingkat yang lebih tinggi. Contohnya : anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menuliskan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperolehnya. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf. Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari uraian pengertian perkembangan di atas perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan. Dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis.

3. Ciri-ciri perkembangan anak

Perkembangan pada akhir masa kanak-kanak yaitu masa sekolah :

- a) Masa yang menyulitkan, yaitu suatu masa dimana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada orang tua.
- b) Usia yang tidak rapih, suatu masa dimana anak cenderung tidakmempedulikan atau ceroboh dalam penampilan, meskipun peraturankeluarga yang ketat mengenai kerapihan dan perawatan barang-barangnya.
- c) Usia bertengkar, yaitu suatau masa dimana banyak terjadi pertengkaranantar keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga.³⁹
- d) Usia penyesuaian diri karena anak-anak pada masa ini ingin meyesuaikandiri dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicaradan prilaku lainnya penyesuaian ini dirasakan anak, sehingga apabila iatidak mampu dalam penyesuaian ini ia akan menjadi anak yang terisolir,menyisihkan diri dan hidupnya tidak bahagia, merasa tidak berartidibandingkan dengan teman anak-anak lainnya yang populer.

Pada umur kurang lebih 12 tahun, masa anak-anak sudah berakhirbaginya. Tenaga, badanya sudah cukup berkembang, telah banyakpengetahuan dan sudah banyak berfikir secara logis dan telah biasa menguasaihawa nafsunya dalam beberapa hal. Ia tidak menghendaki dirinya lebih darikemampuannya dan biasanya merasa senang dengan kehidupannya. Demikiananak yang berusia 12 tahun menjadi anak yang

³⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 147

tenang dan berkesinambungan tetapi itu tidak lama karena akan timbul kegelisahan sebagai tanda krisis baru dalam perkembangannya.

4. Fase-fase perkembangan anak

Usia anak sekolah dasar, bukan lagi seperti anak-anak yang mau ditimbang-timbang dan di perlakukan seperti anak balita. Karena sekarang mereka telah mengalami perkembangan di berbagai macam aspek, antara lain⁴⁰ :

1. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar 6-12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti, membaca, menulis, dan menghitung). Sebelum masa ini yaitu masa prasekolah daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berhayal) sedangkan pada usia SD daya fikirnya sudah berkembang kepada cara berfikir konkret dan rasional (dapat diterima akal) walaupun sifatnya masih sangat sederhana. Periode ini ditandai dengan tidak kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung angka-angka atau bilangan). Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka) seperti menambah, mengurangi, mengalikandan membagi. Disamping

⁴⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 178

itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

2. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

3. Perkembangan sosial

Maksud perkembangan social ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan social. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan social pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dimulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.⁴¹

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) kepada sifat yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperlihatkan kepentingan orang lain). Anak

⁴¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,..hal.180

dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya. Dan bertambah kuat keinginannya untuk di terima menjadi anggota kelompok, dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

4. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah dasar, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan keluarga cenderung stabil. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil dan kurang control (seperti, melampiaskan kemarahan dengan sikap agresif, mudah mengeluh kecewa atau pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

Untuk itu seyogyanya orang tua senantiasa menciptakan suasana yang tenang, tentram dengan kasih sayang. Walaupun masalah tidak dapat dijelaskan dari kehidupan ini, namun penyelesaiannya

haruslah dengan sikap yang tenang dan mencari solusinya dengan kepala dingin.

5. Pengembangan Moral

Anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar-salah atau baik-buruk) pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada umumnya, mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan konsep moral sejak usia dini (prasekolah) merupakan hal yang seharusnya dilakukan, karena informasi yang diterima anak mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya di kemudian hari.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti perintah atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sekolahnya, pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan bersikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak

Perkembangan tiap-tiap anak berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor tersebut dapat dibedakan atas tiga faktor, yaitu:

a. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Diantara faktor-faktor di dalam diri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu adalah:

- 1) Bakat atau pembawaan, anak dilahirkan dengan membawa bakat tertentu. Bakat ini diumpamakan dengan bibit. Misalnya bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa bakat atau pembawaan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan individu.
- 2) Sifat-sifat keturunan, sifat-sifat keturunan yang individu dipusatkan dari orang tua atau nenek moyang dapat berupa fisik dan mental.
- 3) Dorongan dan instink, dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melakukan sesuatu atau bertindak pada saatnya. Sedangkan instink atau naluri adalah kesanggupan atau ilmu tersembunyi yang menyuruh atau membisikkan kepada manusia bagaimana cara-cara melaksanakan dorongan batin.⁴²

b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu

Di antara faktor-faktor luar yang mempengaruhi perkembangan individu adalah:

⁴²Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 28

- 1) makanan, makanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu.
- 2) Iklim, iklim atau keadaan cuaca juga berpengaruh terhadap perkembangan dan kehidupan anak. Sifat-sifat iklim, alam dan udara mempengaruhi pula sifat-sifat individu dan jiwa bangsa yang berada di iklim yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan, latar belakang budaya suatu bangsa sedikit banyak juga mempengaruhi perkembangan seseorang. Misalnya latar belakang budaya desa keadaan jiwanya masih murni. Lain halnya dengan seseorang yang hidup dalam kebudayaan kota yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing.
- 4) Ekonomi, latar belakang ekonomi juga mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang ekonominya lemah, yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya dengan baik, sehingga menghambat pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa anak.
- 5) Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga. Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga juga mempengaruhi perkembangan anak. Bila anak itu merupakan anak tunggal, biasanya perhatian orang tua tercurah kepadanya, sehingga ia cenderung memiliki sifat-sifat seperti, manja, kurang biasa bergaul dengan teman-teman sebaya.

c. Faktor-faktor Umum

Faktor-faktor umum maksudnya unsur-unsur yang dapat digolongkan dalam kedua penggolongan tersebut diatas, yaitu faktor dari dalam dan dari luar diri individu.⁴³

Diantara faktor-faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu adalah:

- 1) Intelektensi, intelektensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Tingkat intelektensi yang erat kaitannya dengan kecepatan perkembangan, misalnya anak yang cerdas sudah dapat berbicara pada usia 11 bulan, anak yang rata-rata kecerdasannya pada usia 16 bulan, bagi kecerdasan yang sangat rendah pada usia 34 bulan, sedangkan bagi anak-anak idiot baru bisa bicara pada usia 52 bulan.
- 2) Jenis kelamin, jenis kelamin juga memegang peranan yang penting dalam perkembangan fisik dan mental seseorang. Dalam hal anak yang baru lahir misalnya. Anak laki-laki sedikit lebih besar dari pada anak perempuan, tetapi anak perempuan kemudian tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki.
- 3) Kesehatan, kesehatan juga merupakan salah satu faktor umum yang mempengaruhi perkembangan individu mereka, kesehatan mental dan fisiknya baik dan sempurna akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang memadai.

⁴³Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*,...hal. 32

- 4) Ras, ras juga turut mempengaruhi perkembangan seseorang, misalnya anak-anak dari ras *Mediterranean* (sekitar laut tengah) mengalami perkembangan fisik lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari bangsa-bangsa Eropa Utara.⁴⁴

Jadi, ketiga faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mencapai tingkat kematangan tergantung pada sikap ibu dan ayah dalam menjaga dan memelihara anak dengan baik sesuai kebutuhan dan perkembangannya. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan baik jika orang tuanya tidak memiliki pengetahuan dan tidak mengetahui hikmah dari anak itu sendiri sebagai orang tuanya.

C. Upaya Menanamkan Pendidikan Keagamaan Bagi Anak

1. Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Pada Anak

Anak yang baik merupakan harapan bagi setiap orang tuanya. Untuk menjadi anak yang baik, Islam memiliki tuntunan tersendiri dengan berdasarkan Al-Quran, Hadits, atau Sunnah Rasulullah SAW, dan kebijakan para ulama:

Diantara tuntunan yang ada penulis hanya memilih beberapa hal yang paling esensi, antara lain:

a. Nilai Tauhid

Nilai tauhid merupakan nilai yang sangat utama dalam pendidikan Islam, nilai ini mutlak dimiliki oleh setiap umat

⁴⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan peserta didik*,..., hal. 27-33

Islam dan di jadikan landasan keimanan untuk mengakui keesaan sangmaha pencipta, karena utamanya Allah menurunkan ayat nya dalam surat Al-Ikhlash untuk melihat keberadaan Allah SWT. Rasulullah SAW menganjurkan agar setiap anak yang baru saja dilahirkan, hendaklah di perdengarkan kalimat tauhid dengan suara azan dan Iqamat.⁴⁵ Dengan demikian seorang anak ketika ia di lahirkan akan mendapatkan lantunan kalimat yang menyatakan kebesaran Allah dan kesaksian Islam. Azan ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dan maksud yang sangat agung di hati kedua orang tua anak tersebut.⁴⁶ Hal ini dilakukan agar suara pertama kali yang didengar dan direkam dalam memori anak tidak lain hanyalah kalimah kalimah yang indah atau thayyibah, yang memuat pengagungan dan mengesakan Allah, pengakuan kerasulan Muahammad serta ajakan shalat agar anak menjadi orang yang beruntung.

Bagi anak usia sekolah penanaman nilai tauhid merupakan landasan keimanan agar kelak dapat terhindar dari penyimpangan aqidah Islam, misalnya sirik. Dan upaya agar nilai tersebut dapat mengena dihati anak, baik sekali jika penanaman nilai tauhid ini dikaitan dengan bentuk realita. Misalnya dengan menunjukan ke-Esaan Allah SWT, membiasakan anak meminta atau berdoa hanya

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). Cet. Ke-9, hal. 137

⁴⁶Syekh Muhammad Jamaludin Mahfuzh, *psikologi anak dan remaja muslim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001). Cet-ke 1, hal. 125

kepada-Nya. Hal ini diarahkan agar anak menyadari akan hakikat kehidupan di dunia.

Menanamkan kalimat Tauhid kepada anak sangat penting sebab kalimat tauhid merupakan fondasi pertama dalam ajaran Islam, sehingga siapa saja yang mengucapkan kalimat tauhid dengan penuh keikhlasan (bebas dari berbagai kepentingan ataupun rekayasa spiritual), maka akan dipastikan ia akan masuk surga. Sebab kalimat tersebut mampu melenyapkan, membebaskan dan membersihkan pikiran kita dari berbagai kebimbangan dan keragu-keraguan yang tidak beralasan. Pada saat yang bersamaan akan membantu akal untuk merenungkan sang khalik melalui ayat-ayat seluruh ciptaannya yang bertebaran di jagat raya ini.

Para keluarga, di berbagai kesempatan (bersama anak-anak) harus terus mengupayakan membaca dan menanamkan kalimat tauhid kepada anak-anaknya, disamping berupaya untuk menciptakan semacam keterikatan antara mereka dengan penciptanya. Dengan semangat dan upaya tersebut pelan-pelan namun pasti, mereka akan melebur dengan kalimat tersebut sehingga mereka mudah mengamalkan lainnya.

b. Membina rasa cinta kepada Allah

Setiap anak mempunyai permasalahan sendiri-sendiri baik yang berkaitan dengan masalah psikologi, sosial, ekonomi, maupun masalah pendidikan. Yaitu seperti masalah dalam

perkembangan jiwa anak atau mental, masalah dalam lingkungan bermain yang terkadang anak sulit untuk membuka diri untuk bersosialisasi, masalah dalam ekonomi keluarga yang kurang ketika ia ingin memperoleh sesuatu anak sulit untuk mendapatkannya karena faktor keluarga yang kurang akan ekonomi. Dan terakhir masalah dalam pendidikan berkaitan dengan masalah ekonomi yang kurang banyak anak yang ingin bersekolah tapi karena faktor ekonomi membuat anak putus dalam pendidikannya. Permasalahan-permasalahan tersebut berbeda antara anak dengan yang satu dengan yang lainnya. Seorang anak terkadang ada yang dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahannya dengan penuh perasaan, namun sebagian yang lain tidak demikian.

Oleh karena itu orang tua harus mempunyai cara untuk meringankan beban deritanya. Dengan cara orang tua menanamkan kecintaan kepada Allah, memohon pertolongan dari-Nya, selalu merasa diawasi, dan beriman kepada Allah. Jika seseorang anak telah memahami hal tersebut dengan baik maka ia akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya.

Sebagai hamba yang selalu mengingat Allah, Luqman berwasiat kepada putranya agar menyadari keberadaan Allah. Allah berfirman dalam surat Al-Luqman ayat 16 yaitu :

لَسَّمَوَاتٍ فِي أَوْصَخْرَةٍ فِي فَتْكُنْ خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِّثْقَالَ تَكِّ إِنَّهَا يَبْنِي

خَيْرٌ لِّطَيْفِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ هَيَّأَتْ الْأَرْضِ فِي أَوْ

“Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus.” (QS. Luqman: 16)⁴⁷

Di dalam tafsir Ibn Katsir, beliau mengatakan bahwasesungguhnya walaupun ia seberat biji sawi. Maksudnya jikakezaliman atau kesalahan itu seberat biji sawi, niscaya Allah akanmenampilkannya pada hari kiamat lalu membalasnya. Jika yangseberat biji sawi itu kebaikan maka dibalas dengan kebaikan dan bilaberupa keburukan maka dibalas dengan keburukan pula.Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui.⁴⁸

Dengan menyadari bahwa Allah adalah zat yang maha halus dan maha mengetahui segala sesuatu, manusia akan menyadari bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah. Kecerdasan seperti ini perlu ditanamkan sejak dini kepada anak sehingga ia memiliki etika otonom, yaitu etika yang berangkat dari kesadaran bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah.

c. Mengajarkan sesuatu yang Halal dan yang Haram

Orang tua diwajibkan mengajarkan yang halal dan haramkepada anak. Seperti halnya memakan makanan yang halal

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*., hal. 655

⁴⁸Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*..., hal. 792

yang dibolehkan untuk dimakan oleh anak dalam syariat Islam. Dan cara memberikan makanan yang halal juga berdampak dari bagaimana keluarga memberikan makanan yang halal dari hasil uang yang halal pula. Jadi orang tua pula harus bisa memberikan suatu yang terbaik dalam keluarga yaitu terutama kepada anak. Dan mengajarkan yang haram yaitu tidak boleh memakan dan meminum makanan yang dilarang dalam agama seperti, anjing, babi, minuman-minuman keras yang dapat memabukan dan semua yang dilarang dalam Islam. Dan bukan hanya makanan dan minuman yang haram yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak tetapi perbuatan yang tidak baik seperti mencuri dan mengambil barang bukan hak sipemilik, ini pula diharamkan untuk dilakukan.

Maka keluarga wajib untuk mengajarkan kepada anak hal yang halal dan haram yang baik untuk anak yang bisa membawamereka kedalam hidup yang baik. Disinilah keluarga berperan penting di dalam menentukan nilai Tauhid yang ditanamkan dalam keluarga.

2. Pembinaan Ibadah Pada Anak

a. Membiasakan Shalat

Sejak dini seorang anak sudah harus dilatih ibadah, diperintah melakukannya, dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal. Dengan membiasakan shalat sejak anak balita, kelak besar ia akan rajin. Cahaya shalat pun akan lekat di hatinya, sehingga shalat

selain menjadi kewajiban juga menjadi kebutuhan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT demi memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun.⁴⁹ Dalam kehidupan di dunia pun insya Allah ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan munkar, karena fungsi shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Demikian sebuah jaminan Allah bagi orang-orang yang selalu mengerjakan shalat.

Di sinilah perlunya peran orang tua dalam pembinaan ibadah (khususnya shalat) pada anak. Sebagai ayah-pendidik, Luqman selalu mengarahkan dan menasehati putranya tentang ibadah shalat dan kebaikan, sebagaimana firmanNya:

الْمُنْكَرِ عَنِ وَأْتَهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرَ الصَّلَاةَ أَقِمِ بِنِيَّ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar...” (QS-Luqman: 17)

Cara sederhana untuk membiasakan anak melakukan shalat dapat dilakukan dengan mengajaknya shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid. Sebelum shalat akan lebih baik jika dia diajari dan di biasakan berwudhu. Karena fungsi wudhu

⁴⁹Syekh Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim...*, hal.128

sebagai penentu sahnya shalat juga perlu di tanamkan dalam hatinya walaupun ia masih belum diwajibkan untuk melakukannya.

Mengingat shalat adalah penyangga tegaknya agama, maka setidaknya anak-anak terlatih dan terbiasa mengerjakan shalat. Yaitu menyuruh mengerjakan shalat. Langkah ini bisa dengan mengajak mereka agar ikut berdiri di samping ayah dan ibunya, ketika keduanya sedang shalat di rumah. Tahap ini dimulai pada usia sekitar dua tahun yaitu saat mereka sudah mulai mengenalarah kiri dan kanan atau pada saat mereka sudah mulai mengenalsesuatu yang ada di sekeliling mereka. Hal ini tergantung kepada potensi intelektual masing-masing.

b. Mengajari Membaca Al-Quran

Islam menaruh perhatian khusus dan istimewa terhadap pendidikan Al-Quran untuk anak-anak, melalui membacanya hingga menghafalkannya. Dengan Al-Quran lidah mereka akan menjadi lincah, jiwa-jiwa mereka akan berkembang dengan subur, hati mereka akan memiliki daya konsentrasi (khusuk) yang tinggi dan pada akhirnya kualitas keimanan yang tinggi akan benar-benar mengakar dalam jiwa mereka sejak mereka masih dalam jiwa kanak-kanak.

Selain membaca sangat penting anak di ajari menghafal surat-surat pendek seperti surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-falaq, An-Nas, dan

Al-Kautsar, serta surat-surat pendek yang mudah di hafalkan. Akan lebih bermakna dan memiliki nilai yang tinggi jika semua itu di jelaskan artinya sesuai dengan kemampuan berfikir anak, karena dengan penjelasan ini anak akan memahami apa yang di maksudkannya, serta mengerti maksud doa yang diucapkannya.

Dengan demikian keikhlasan mengajari anak membaca Al-Quran, buahnya akan dapat dirasakan di hari kemudian, karena ilmu yang di berikan akan memberi manfaat bagi yang di ajarinya.

c. Melatih berpuasa

Puasa termaksud rangkaian ibadah wajib. Melatih anak-anakberpuasa berarti mengajak mereka melaksanakan ibadah yangdiwajibkan oleh Allah, sehingga ketika mereka sampai pada usiataklif, mereka sanggup mengerjakan ibadah puasa. Sebaliknyaapabila mereka tidak dilatih dan dibiasakan mengerjakan ibadahpuasa maka ketika mereka memasuki usia taklif akan merasakankesulitan untuk melaksanakannya. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah:

مَنْ مِنَ الَّذِينَ عَلَى كُتُبِكُمْ كَمَا الصِّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ عَلَيْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS.Al-Baqarah: 183)⁵⁰

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,hal. 44

Jadi, dalam sebuah rumah tangga orang tua harus menjadicontoh yang baik bagi anak-anaknya. Dengan mengkondisikan merekadalama suasana beribadah, dan akan menimbulkan dampak psikologis yang sangat besar di dalam diri anak

3. Menanamkan Nilai Moral Pada Anak

Istilah moral berasal dari bahasa latin ‘*mos*’ yang berarti adatistiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Nilai-nilai moral itu seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertipan dan keamanan larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum-minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengannilai yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.⁵¹

Selanjutnya istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode tingkah laku dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral orang lain. Di sini moral sama artinya dengan kata dalam bahasa Yunani *ethos* dan kata latin *mores*. Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia.⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang bermoral artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara atau adat yang ada

⁵¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja....* hal. 132

⁵²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008), hal. 27

dalam suatu kelompok. Nilai-nilai moral bukanlah sesuatu yang sudah ada, tetapi hendaklah ini harus ditanamkan sejak dini, dengan cara anak harus diajarkan bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang menjadi norma-norma yang berlaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa:

“pembinaan moral terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditirunya oleh orang tua dan mendapat latihan-latihan untuk itu”.⁵³

Segala sesuatu yang dilakukan keluarga atau orang tua kepada anak merupakan pembinaan kebiasaan pada anak yang akan tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari (Moral Behavior). Dengan kata lain, setiap pengalaman anak baik yang diterima melalui penglihatan, pendengaran, atau perlakuan terhadap anak pada waktu kecil akan merupakan pembinaan kebiasaan yang tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari.

Tingkah laku anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang-orang yang berada di dalam rumah, melainkan juga bagaimana sikap orang-orang yang berada di luar rumah atau masyarakat dalam mengadakan atau melakukan hubungan social antar sesamanya. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting untuk mengetahui apa yang dibutuhkan anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral serta bagaimana orang tua dapat mempengaruhi hal tersebut.

⁵³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1996), hal. 83

Sebagai orang tua untuk dapat mengarahkan nilai-nilai moral pada anak dengan baik, maka tidak terlepas dari pada peranan agama dalam pembinaan nilai moral itu. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa “agama mempunyai peranan penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap tidak berubah oleh waktu dan tempat”.⁵⁴

Karena itu agama mempunyai peranan penting dalam mengendalikan moral seseorang, sehingga ia dapat melakukan sesuatu atau bertingkah laku dan berbudi pekerti yang baik yang sesuai dengan lingkungan masyarakat setempat, dengan kata lain sesuai dengan kelompok social yang ada di sekeliling mereka.

4. Membina Kepribadian Anak

Kepribadian itu adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan jugabawaan seseorang sejak lahir. Sedangkan perbedaannya dengan moralitu adalah tingkah laku anak itu sendiri untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.

Dalam hal menanamkan kepribadian yang baik kepada anak, keluarga merupakan salah satu wadah untuk anak dapat memiliki kepribadian yang baik tersebut. Di mana suasana dan iklim keluarga

⁵⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, ...*, hal. 83

sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian dan bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

Lebih lanjut D. Marimba menjelaskan proses-proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yaitu:

- 1) Pembiasaan; pembiasaan-pembiasaan ini bertujuan membentuk aspek kejasmanian dan kepribadian. Caranya dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan kejiwaan. Misalnya, dengan jalan mengontrol gerakan-gerakan anak-anak dalam gerakan shalat, dengan membiasakan ucapan do'a dalam shalat.
- 2) Pembentukan pengertian, sikap, dan minat; dengan adanya pengertian akan terbentuklah pendirian sikap dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut misalnya, menjauhi dengki, menepati janji dan sebagainya.
- 3) Pembentukan kerohanian yang luhur; pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas:
 - a) Iman akan Allah
 - b) Iman akan Malaikat-malaikat-Nya.
 - c) Iman akan Kitab-kitab-Nya.
 - d) Iman akan Rasul-rasul-Nya.
 - e) Iman akan Qadha dan Qadhar.
 - f) Iman akan hari akhir.⁵⁵

Pembentukan atau pembina kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu

⁵⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 76-80

yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu apabila berjalan dengan baik.

Maka, akan menghasilkan suatu kepribadian yang matang dan harmonis. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, baik sejak masih dalam kandungan ibunya maupun dalam masa kanak-kanak. Anak mulai mengenal Agama melalui orang tua dan lingkungannya. Kata-kata, sikap, tindakan serta perhatian orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan dan kepribadian anak. Dalam hal ini pembinaan kepribadian itu tidak terlepas dari pendidikan agama, karena Agama adalah sebagai landasan untuk membentuk kepribadian.

Setiap orang tua tentunya ingin anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan baik formal maupun informal. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan kepribadiannya.

Orang tua terutama ibu adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian, sikap, dan cara hidup orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan dapat menentukan dalam pribadi anak yang sedang berkembang tersebut.

5. Menanamkan Intelektual pada anak

Istilah *intelek* berarti kekuatan mental yang menyebabkan manusia dapat berpikir aktivitas yang berkenaan dengan proses berfikir, atau kecakapan yang tinggi untuk berfikir.⁵⁶

Islam adalah sebuah agama, mengatur kehidupan manusia untuk mencapai di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan itu, manusia selain dibekali dengan akal pikiran (*intellect*) juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya. Islam memberikan penghargaan yang tertinggi terhadap akal. Tidak sedikit ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya dan banyak berpikir guna mengembangkan intelektualnya.⁵⁷ Antara lain ayat yang berbunyi :

فِي تَجْرِى أَلَّتِ وَالْفُلْكِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَأَخْتَلَفِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي إِنَّ
عَدَّ الْأَرْضِ بِهِ فَأَحْيَا مَاءً مِنَ السَّمَاءِ مِنْ اللَّهِ أَنْزَلَ وَمَا النَّاسُ يَنْفَعُ بِمَا الْبَحْرِ
أَاءِ بَيْنَ الْمُسَخَّرِ وَالسَّحَابِ الرِّيحِ وَتَصْرِيفِ دَابَّةِ كُلِّ مِنْ فِيهَا وَبَثَّ مَوْتَهَا ب
يَعْقِلُونَ لِقَوْمٍ لَا يَتَوَّأُونَ الْأَرْضِ السَّم

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh

⁵⁶Enung Fatimah, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 60

⁵⁷Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 37

(terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS. Al-Baqarah:164)⁵⁸

Ayat diatas berbicara tentang ciptaan Tuhan yang ada dalamalam ini. Ia berbicara tentang bulan hari pertama, tentang matahari danbulan, tentang siang dan malam, tentang bumi dan apa yang dihasilkanbumi. Al-quran juga berbicara tentang langit dan bintang-bintang yangmenghiasinya, tentang samudra dengan kapal yang dipergunakan untukberlayar agar manusia dapat menikmati karunia Tuhan, tentang binatanguntuk ternak dan membawa barang-barang, tentang ilmu dan semuacabang-cabangnya yang terdapat dalam alam ini. Al-quran berbicaratentang semua itu dan menyuruh manusia merenungkan danmempelajarinya, supaya manusia menikmati segala nikmatnya sebagaitanda bersyukur kepada Allah.

Kehidupan anak-anak tidak hanya sekedar bermain, tetapi juga menampakkan pola kehidupan yang baru, di mana pendaya gunaan kemampuan akal nya mulai kelihatan, seperti anak-anak mampu membaca, menulis, berhitung, dan beradaptasi dengan lingkungan.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan *perilaku keagamaan*, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang hampir sama

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.,hal. 39

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fathmawati pada tahun 2009 dengan judul "*Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Kedua Orangtua Bekerja*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orangtuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, pedagang, wiraswasta, petani dan buruh di dusun Dukuh, desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman adalah faktor tujuan pendidikan Islam, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode pendidikan, faktor lingkungan. (2) kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orangtuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, pedagang, wiraswasta, petani dan buruh di dusun Dukuh, desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut: kelebihan: perhatian dan kepedulian orangtua terhadap pendidikan agama pada anak-anaknya walaupun sibuk bekerja dengan memasukkan anaknya ke TPQ, Kekurangan: kesibukan kerja menjadi kendala karena tidak bisa mengawasi dan mengontrol langsung perilaku anak-anaknya, kurangnya komunikasi.⁵⁹

⁵⁹Fathmawati, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Kedua Orangtua Bekerja*, (Yogyakarta: UIN Kali Jogo, 2009), hal 137

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Choiriyah pada tahun 2009 dengan judul *“Pengembangan Keagamaan pada Anak Usia Dini”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) upaya guru di TK ABA Karang Malang Yogyakarta dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia dini adalah memberikan keteladanan, pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan perilaku-perilaku yang Islami seperti membiasakan mengucapkan salam, pemberian penghargaan. (2) metode yang digunakan oleh guru di TK ABA Karang Malang Yogyakarta dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia dini adalah dengan metode tanya jawab, bernyanyi, tepuktangan, bercerita dan menghafal.⁶⁰

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
		Fokus	Kajian teori	Hasil
1.	Fathmawati “Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Kedua Orangtua Bekerja” (2009)	1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orangtuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, pedagang, wiraswasta, petani dan buruh di	1. Pendidikan Islam 2. Materi pokok Pendidikan Islam 3. Pendidikan dalam keluarga 4. Pengertian kerja	1. pelaksanaan pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai faktor, yaitu: faktor tujuan pendidikan Islam, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode pendidikan dan faktor lingkungan. 2. Kelebihan: Orang tua yang bekerja

⁶⁰ Amin Choiriyah pada tahun 2009, *Pengembangan Keagamaan pada Anak Usia Dini*, ((Yogyakarta: UIN Kali Jogo, 2009), hal 61

		<p>dusun Dukuh, Ds. Tridadi, Kec. Sleman, Kab. Sleman?</p> <p>2. apa sajakan kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orangtuanya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, pedagang, wiraswasta, petani dan buruh di dusun Dukuh, Ds. Tridadi, Kec. Sleman, Kab. Sleman?</p>		<p>masih memperhatikan pendidikan Islam anaknya, kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak ke Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Bagi keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak mereka dimasukkan ke TPA, di rumah mereka juga mengajari anak-anak mengaji dan beberapa ajaran-ajaran Islam yang tidak didapatkan di sekolah atau di TPA. Sedangkan bagi para orang tua yang merasa pendidikan agamanya kurang,</p> <p>b. Kekurangan Kesibukan bekerja menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Disamping itu, kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bisa membuat proses dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga menjadi kurang maksimal. Selain itu, faktor orang tua yang kurang menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kekurangan dalam memberikan pendidikan agama pada anak.</p>
2.	Amin Choiriyah	1. Bagaimana upaya	1. Nilai-nilai	1. <i>Pertama</i> , memberikan

	<p>“Pengembangan Keagamaan pada Anak Usia Dini” (2009)</p>	<p>guru di TK ABA Karang Malang Yogyakarta dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia dini?</p> <p>2. Apa saja metode yang digunakan oleh guru di TK ABA Karang Malang Yogyakarta dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia dini?</p>	<p>keagamaan</p> <p>2. Upaya guru mengembangkan pendidikan agama pada anak sejak dini</p> <p>3. Metode pengembangan keagamaan</p> <p>4. Faktor pendukung dan penghambat</p>	<p>keteladanan (<i>rolemodel</i>) guru bagi anak di pendidikan prasekolah. <i>Kedua</i>, upayapembiasaan anak sejak dini untuk melakukan perilaku-perilaku yang Islami. <i>Ketiga</i>, Reward (pemberian hadiah) karena pada dasarnya anak-anak dalam berperilaku masih berorientasi atas dorongan dari luar. <i>Keempat</i>, Nasehat berupakomunikasi suportif dengan bahasa yang halus, lembut, tidak melukai perasaan, dan senantiasa mendorong untuk melakukan kebaikan. <i>Kelima</i>, kerjasama dengan wali atau orang tua murid melalui kegiatan ”arisan rutin bulanan” sebagai wahana untuk sharing baik dari pihak sekolah mengenai masalah-masalah sekolah kepada wali murid ataupun sebaliknya.</p> <p>2. Metode yang digunakan TK ABA Karang Malang dalam mengembangkan keagamaan pada anak usia dini antara lain dengan; tanya jawab, bernyanyi, tepuk-tepuk, bercerita, dan menghafal. Pada prinsipnya metode ini digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman seputar agama Islam.</p>
--	--	--	---	--

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.